

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam membangun karakter privat dan publik warga negara. Namun, keberadaan dan keberagaman nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam menghidupkan/menggiatkan kembali kesenian tradisional sebagai usaha membangun karakter warga negara. Salah satu sarana untuk melakukan revitalisasi karakter bangsa dengan mengembangkan dan menggali nilai-nilai budaya lokal melalui tembang *Macapat*.

Budaya *Macapat* mengandung nilai-nilai luhur seperti pendidikan dan pedoman berperilaku. Namun, keagungan budaya *Macapat* dapat terkikis oleh arus globalisasi seperti masuk budaya pop yang kurang filterisasi apabila pemerintah dan masyarakat tidak peduli dalam arti menisbikan dapat menimbulkan orang khususnya orang Jawa tidak lagi mengenal dan tidak dapat *menembang* tembang *Macapat* sehingga sedikit demi sedikit akan hilang serta warga negara dapat terpengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia seperti *individualistic*, *consumerism*, terlalu bebas. Sehubungan dengan itu Try Sutrisno (1993) (dalam Mack Dieter, 1996: 146) menyatakan bahwa :

“Pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri. Pembangunan yang tidak berakar pada nilai fundamental budaya bangsanya akan berakibat pada hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa yang bersangkutan. Bangsa yang demikian pada gilirannya akan runtuh, baik disebabkan kuatnya

tekanan pengaruh dari luar maupun oleh pengeroposan dari dalam tubuhnya sendiri”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Saini (2009, 285-286)

mengungkapkan bahwa:

Perilaku keras, beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya ini. Karakter bangsa dibentuk oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kreativitas akan berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kekenyalan bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa dan kekenyalan bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa, yang kreatiflah yang akan tahan dan kukuh berdiri di tengah bangsa-bangsa lain...kita perlu rujukan budaya tradisi yang bernilai dinamis dan positif yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa ini.

Berdasarkan pendapat diatas, di era globalisasi yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurang filterisasi serta situasi rakyat yang belum siap mengakibatkan rakyat Indonesia terbawa arus kebebasan dan individualisme. Pembangunan karakter bangsa harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas sehingga perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembangunan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Oleh karena itu, pembangunan karakter perlu dilakukan di diluar sekolah sesuai hasil penelitian Yuyus Kardiman, (2008 : 165) bahwa :

Pembangunan karakter bangsa tidak saja menjadi tanggung jawab dunia persekolahan tetapi juga menjadi tanggung jawab situs-situs kewarganegaraan di luar persekolahan. Hal ini menegaskan bahwa PKn yang di mana di dalamnya terdapat pendidikan karakter, tidak hanya menjadi mata pelajaran di persekolahan, tetapi menjadi Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat (*community civic education*).

Berdasarkan pendapat diatas Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam pembangunan karakter bangsa yang dapat dilakukan di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu,Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam menyadarkan dan membentuk warga negara yang baik dan cerdas salah satunya melalui pengembangan budaya local, dalam hal ini budaya *Macapat* untuk membangun karakter bangsa sesuai jati diri bangsa Indonesia seperti bangsa Indonesia tetap mempertahankan kebiasaan santun dalam berperilaku atau menjadi kebudayaan bangsa Indonesia, melaksanakan musyawarah mufakat serta gotong royong.

Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat sehingga manusia sebagai bagian dari masyarakat (makhluk sosial) tidak dapat terlepas dari konteks sosial budaya, yaitu nilai-nilai budaya dimana dia berada.Karakteristik manusia sedikit banyak dibentuk dari budaya masyarakatnya.Segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 2009: 171). Kebudayaan selain sebagai *human needs* kebudayaan juga dijadikan sarana internalisasi perilaku anggota masyarakat.. Oleh karena itu, alasan yang melatari pentingnya budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsahal ini budaya *Macapat*adalah sebagai berikut :

1. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis.
2. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara.
4. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah maupun pada zaman kemerdekaan.
5. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural. ((Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 2010: 1)

Apabila pembangunan karakter itu tidak mengandung nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka berakibat pada hilangnya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia tahun 2010-2025 (2010:2) akan terjadi :

- (1) disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya berbangsa dan bernegara, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Selain itu, akan terjadi kejahatan dan demoralisasi umat manusia yang mana beberapa indikator yang digunakan kemudian dijadikan ukuran bagi perkembangan kualitas kehidupan suatu bangsa. Terdapat sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa menurut Lickona (1991) yaitu sebagai berikut:

- 1) *There is a clear and urgent need, as young people increasingly hurt themselves and others, because of unawareness and/or indifference to morals ;*
- 2) *Transmitting moral values to the next generation has always been one of the most important functions of a a civilization;*
- 3) *The school's role as character educator is ever more vital when millions of children get little moral teaching from their parents, communities or religious institutions;*
- 4) *Common ground exists on core moral values although there may be significant disagreement on the application of some of these values to certain controversial issues;*
- 5) *Democracies have a special need for moral education, because democracy is government of and by the people themselves;*
- 6) *There is no such thing a value-free education. Schools teach values every day by design or default;*
- 7) *Moral questions are among the great questions facing the individual person and the human race;*
- 8) *There is a broad-based and growing support for character education in the school;*
- 9) *An unabashed commitment to*

character education is essential if we are to attract and keep good teachers; 10) Effective character education is a do-able job which improves student behavior, makes schools more civil communities and leads to improved academic performance

Budaya *Macapat* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa dapat menjadi sarana membangun karakter bangsa. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Edy Wedyawati (2008: 225) bahwa *Macapat* merupakan sarana untuk mengintensifkan penghayatan nilai-nilai budaya sekaligus menanamkannya dalam sensitivitas keindahan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa tembang *Macapat* yang merupakan bagian budaya Nusantara yang penting khususnya Jawa mengandung nilai luhur, baik dilihat dari amanat yang tersurat maupun tersirat, penulisannya yang berbentuk sastra maupun pengungkapannya melalui tembang (lagu) serta telah mendarah daging sejak ratusan tahun silam dalam budaya masyarakat dengan berbagai ragamnya. Mengingat ketinggian nilai yang terkandung dalam tembang *Macapat* tersebut maka dalam era globalisasi ini penting untuk dihidupkan dan dihidupkan kembali sebagai sarana membangun karakter bangsa agar terbentuk warga negara yang berfikir global dan bertindak lokal untuk kemajuan bangsa dengan tetap mempertahankan jati diri bangsa. Hal tersebut sesuai pendapat Naisbitt (1990: 68) bahwa warga negara dalam era globalisasi saat ini harus "*think globally act locally*". Lebih lanjut, Wahab memperjelas dalam konteks Indonesia bahwa dalam era globalisasi saat ini diperlukan warga negara Indonesia yang senantiasa berpikir global, refleksi nasional dan bertindak lokal (Wahab, 1996: 27).

Menurut Maswardi Rauf, (2008: 88) Karakter bangsa adalah "Sifat yang melekat pada bangsa secara keseluruhan yang terlihat dari pola pikir dan tingkah

laku yaitu kultur/budaya atau nilai yang dianut oleh warga masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku”. Berdasarkan pendapat di atas karakter bangsa dapat terbangun melalui budaya yang ada di masyarakat. Senada dengan pendapat Soekarno (Moeliono,1988) bahwa untuk membangun karakter manusia yang unggul generasi penerus bangsa harus mendapat perhatian dan perlu disiapkan sedini mungkin dengan *nation building* dan *character building* yaitu menekankan prinsip berdaulat dalam politik, berdiri di kaki sendiri (Berdikari) dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Lebih lanjut, Soekarno mengatakan bahwa “kaum imperialis ingin membangun moral bangsa melalui penetrasi kebudayaan” (Moeliono, 1998).

Pembinaan karakter bangsa bertujuan agar bangsa yang bersangkutan mampu bersikap dan bertingkah laku dengan sepatutnya sehingga mampu mengantar bangsa menuju kesuksesan hidup. Kesuksesan hidup suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa tersebut dapat membawa diri sesuai dengan cita-cita yang didambkannya, serta mampu untuk mengantisipasi secara tepat tantangan zaman. Dengan demikian sumber karakter adalah *belief system* yang telah terpatri dalam sanubari bangsa, serta tantangan dari luar sehingga akan membentuk sikap dan perilaku yang akan mengantar bangsa mencapai kehidupan yang sukses. Bagi bangsa Indonesia *belief system* ini tiada lain adalah Pancasila yang di dalamnya terdapat konsep, prinsip dan nilai yang merupakan faktor endogen bangsa Indonesia dalam membentuk karakternya.

Macapat merupakan suatu budaya lokal yang berkembang di Jawa Tengah khususnya di Kota Surakarta yang berupa karya sastra yang memuat nilai-nilai

luhur bangsa yang sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sesuai dengan Asmoro Achmadi (1999 : 110) bahwa Karya-karya sastra yang berupa seni (*sekar*) seperti *Macapat* mengandung nilai-nilai substansial tersendiri sesuai dengan watak/karakter tema masing-masing *sekar* *Macapat* mengandung manfaat pendidikan antara lain pendidikan Ketuhanan, Kebangsaan, Kemanusiaan, Kerakyatan dan pendidikan Sosial. Para perintis bangsa di zaman dulu telah menggambarkan bagaimana keadaan manusia dalam berproses mengarungi kehidupan di dunia selangkah demi selangkah yang dirangkum dalam tembang *Macapat* (membaca *sipat*). Masing-masing tembang menggambarkan proses perkembangan manusia dari sejak lahir hingga mati. Lirik nada yang digubah ke dalam berbagai bentuk tembang menceritakan sifat lahir, sifat hidup, dan sifat mati manusia sebagai sebuah perjalanan yang pasti dilalui setiap insan. Penekanan ada pada sifat-sifat buruk manusia, agar supaya tembang tidak sekedar menjadi *iming-iming*, namun dapat menjadi *pepeling* (pengingat) dan *saka guru* (pegangan hidup) untuk perjalanan hidup manusia.

Menurut Naibitt dan Aburdene (1990) bahwa salah satu dari sepuluh kecenderungan kehidupan global adalah berkembangnya budaya lokal dan nasional yang berakulturasi dengan budaya global. Perkembangan budaya yang paling unggul dari suatu bangsa di era kejayaan saat ini adalah apabila bangsa tersebut mampu mengembangkan kebudayaan lokal dan nasional yang dikemas dalam trend global. Merujuk pendapat Naisbitt dan Aburdene (1990) di atas, maka untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kokoh maka perlu digali nilai-nilai pendidikan yang berakar pada budaya bangsa kemudian diramu dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari berbagai penjuru dunia serta dikemas dalam wujud trend global, sebagaimana yang tersurat dalam Pasal 1 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Salah satu upaya tersebut adalah mengkaji nilai-nilai dalam teks tembang macapat untuk pengembangan karakter bangsa merupakan bagian penting dari studi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis budaya.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang masih lekat dengan kebudayaan Jawa karena cenderung masih menanamkan nilai budaya Jawa serta terdapat pengembangan budaya Jawa khususnya *Macapat*. Dalam hal keberadaan tembang *Macapat* yang memuat nilai-nilai pengajaran dan pendidikan serta dapat meningkatkan budi pekerti (Asmoro, 1999: 112) dapat dijadikan alat/sarana pengembangan pedomanetik terutama bagi masyarakat Jawa dan bagi bangsa Indonesia umumnya serta mengandung nilai-nilai Pancasila yang merupakan faktor endogen bangsa Indonesia dalam membentuk karakternya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraanialah membentuk individu, masyarakat agar cerdas (*smart*) dan baik (*good*) sesuai dengan Budimansyah dan Winataputra (2007: 169) dan pengembangan budaya *Macapat* sejalan dengan prinsip *citizenship education* yang menekankan pengalaman belajar di sekolah dan diluar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi

kemasyarakatan dan dalam mediasesuai pendapat Cogan (Budimansyah dan Suryadi, 2008: 5). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kusumah (2007: 187) yang menyatakan bahwa “program pendidikan karakter apapun tidak dapat melepaskan diri dari tatanan dan sistem nilai di dalam masyarakat lokal yang menjadi sumber pengayaan bagi program pendidikan karakter di sekolah”.Oleh karena itu, pembangunan karakter tidak saja dibebankan kepada dunia pendidikan formal di persekolahan tetapi harus menjadi upaya yang terintegrasi baik persekolahan maupun masyarakat sebagai *educational network* dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan berperan juga dalam pembangunan karakter bangsa di lingkungan masyarakat selain di lingkungan persekolahan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryanto (2006: 39) tentang tembang *Macapat* (ragam tembang jawa) sebagai stimulator untuk peningkatan sensitivitas emosi diperoleh gambaran bahwa bervariasinya orangtua melantunkan tembang *macapat* dapat melatih berbagai macam emosi anak. Dengan tembang yang beragam maka kepekaan emosi juga akan meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan adalah menekankan pada menghidupkan/menggiatkan kembali kegiatan-kegiatan kesenian tradisional pengembangan Budaya Lokal khususnya *Macapat* dalam rangka membangun karakter bangsa.

Selain penelitian diatas terdapat juga penelitian Asmoro Achmadi (1999: 115) tentang Nilai-Nilai Substansial Tembang *Macapat* bahwa tembang *macapat* mengandung nilai edukatif sebagai pedoman berperilaku bagi remaja, dewasa, dan tua serta sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan Sila

kedua Pancasila Kemanusiaan Yang adil dan Beradab. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan adalah pengembangan budaya tembang *Macapat* guna membangun karakter bangsa berlandaskan sila-sila Pancasila. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul penelitian “**Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pengembangan Budaya Lokal**” (Studi Kasus Budaya *Macapat* Di Kota Surakarta Jawa Tengah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas fokus masalah penelitian yaitu :
“Bagaimana Revitalisasi Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya *Macapat* di Kota Surakarta Jawa Tengah? ”
Berdasarkan masalah pokok penelitian di atas, maka masalah pokok tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub masalah yaitu :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Surakarta Jawa Tengah terhadap karakter anggota masyarakat dikaitkan dengan pembangunan karakter bangsa?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Surakarta Jawa Tengah terhadap budaya *Macapat* berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa?
3. Bagaimana mekanisme internalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam *Macapat* untuk pengembangan karakter bangsa di masyarakat Kota Surakarta Jawa Tengah?
4. Diantara 3 budaya *Macapat*, *Macapat* mana yang dominan mempengaruhi dalam pembangunan karakter bangsa di masyarakat kota Surakarta?

5. Bagaimana strategi integrasi nilai-nilai *Macapat* dalam Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat kota Surakarta dalam upaya mengembangkan karakter bangsa ?

Sub - sub masalah diatas akan dijadikan pertanyaan dalam penelitian.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk Revitalisasi Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya Lokal Khususnya *Macapat* di Surakarta Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan umum tersebut dijabarkan kedalam tujuan secara khusus, yaitu untuk menggali, mengkaji atau mengungkapkan, menganalisa, dan mengorganisasikan informasi-argumentatif dan teoritik-konseptual tentang :

- a. Persepsi masyarakat kota Surakarta Jawa Tengah terhadap karakter anggota masyarakat dikaitkan dengan pembangunan karakter bangsa.
- b. Persepsi masyarakat di kota Surakarta Jawa Tengah terhadap budaya *Macapat* berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa.
- c. Mekanisme internalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam *Macapat* untuk pengembangan karakter bangsa di masyarakat kota Surakarta Jawa Tengah.
- d. *Macapat* yang paling dominan berpengaruh dalam pembangunan karakter bangsa di masyarakat kota Surakarta.

- e. Strategi integrasi nilai-nilai *Macapat* dalam Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat kota Surakarta dalam upaya mengembangkan karakter bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoretik) maupun secara empirik (praktis). Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritik :

Secara akademis (keilmuan) diharapkan penelitian tentang Revitalisasi Karakter Bangsa melalui Budaya Lokal Khususnya *Macapat* dapat menjadi tambahan referensi untuk mengkaji dan merumuskan ilmu pengetahuan tentang pembangunan karakter yang berbasis budaya agar menjadi pembudayaan karakter di masyarakat.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Jawa Tengah khususnya kota Surakarta dalam membuat kebijakan tentang pembangunan karakter berbasis budaya lokal khususnya budaya *macapat*.
- b. Bahan pertimbangan dinas pendidikan dan sekolah dalam membuat kebijakan dalam proses pembelajaran dalam rangka pembangunan karakter bangsa berbasis budaya lokal khususnya budaya *macapat*.
- c. Bahan pertimbangan bagi pelaku seni dalam mengembangkan budaya lokal agar lebih bermanfaat bagi pembangunan karakter bangsa.

d. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk membudayakan makna budayamacapat.

E. Penjelasan Istilah

Definisi oprasional merupakan pembatasan tentang hal-hal yang diamati sebagai konsep pokok dalam penelitian ini adalah: revitalisasi, karakter,karakter bangsa, pendidikan kewarganegaraan, budaya lokal dan *macapat*.

1. Revitalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “Revitalisasi”berarti proses, perubahan menghidupkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka menghidupkan kebudayaan lama.Peneliti ini mengkaji proses, perubahan menghidupkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional tembang *Macapat* diadakan dalam rangka menghidupkan kebudayaan lama dan mengkaji proses, perubahan membangun kembali dan membangkitkan kembali karakter bangsa.

2.Karakter Bangsa

Istilah “karakter bangsa identik dengan *national character* yang erat kaitannya dengan masalah kepribadian dalam psikologi sosial (Sapriya, 2008: 205).Penelitian ini bertolak pada pengertian karakter bangsadimaknai ciri-ciri kepribadian yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesiadijiwai nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

3. Pendidikan Kewarganegaraan

Istilah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan terjemahan dari dua istilah yaitu :*Civic Education* dan*Citizenship Education*. Penelitian ini

menggunakan istilah *Citizenship Education*. Menurut Cogan (dalam dalam Budimansyah dan Winataputra, 2007: 10) Pendidikan kewarganegaraan didapat tidak hanya mencakup pengalaman belajar di sekolah akan tetapi mencakup pengalaman belajar di luar sekolah atau pendidikan nonformal/informal. Dalam konteks ini, pengalaman di masyarakat sebagai wahana dalam pembentukan karakter yaitu memberi kontribusi pendidikan ditujukan untuk mencapai terbentuknya karakter warga negara yang diinginkan atau diharapkan oleh bangsa Indonesia yaitu sesuai nilai-nilai luhur budaya Indonesia berlandaskan Pancasila dan wahana aktualisasi diri warga negara sesuai dengan hak, kewajiban, dan konteks sosial budayanya.

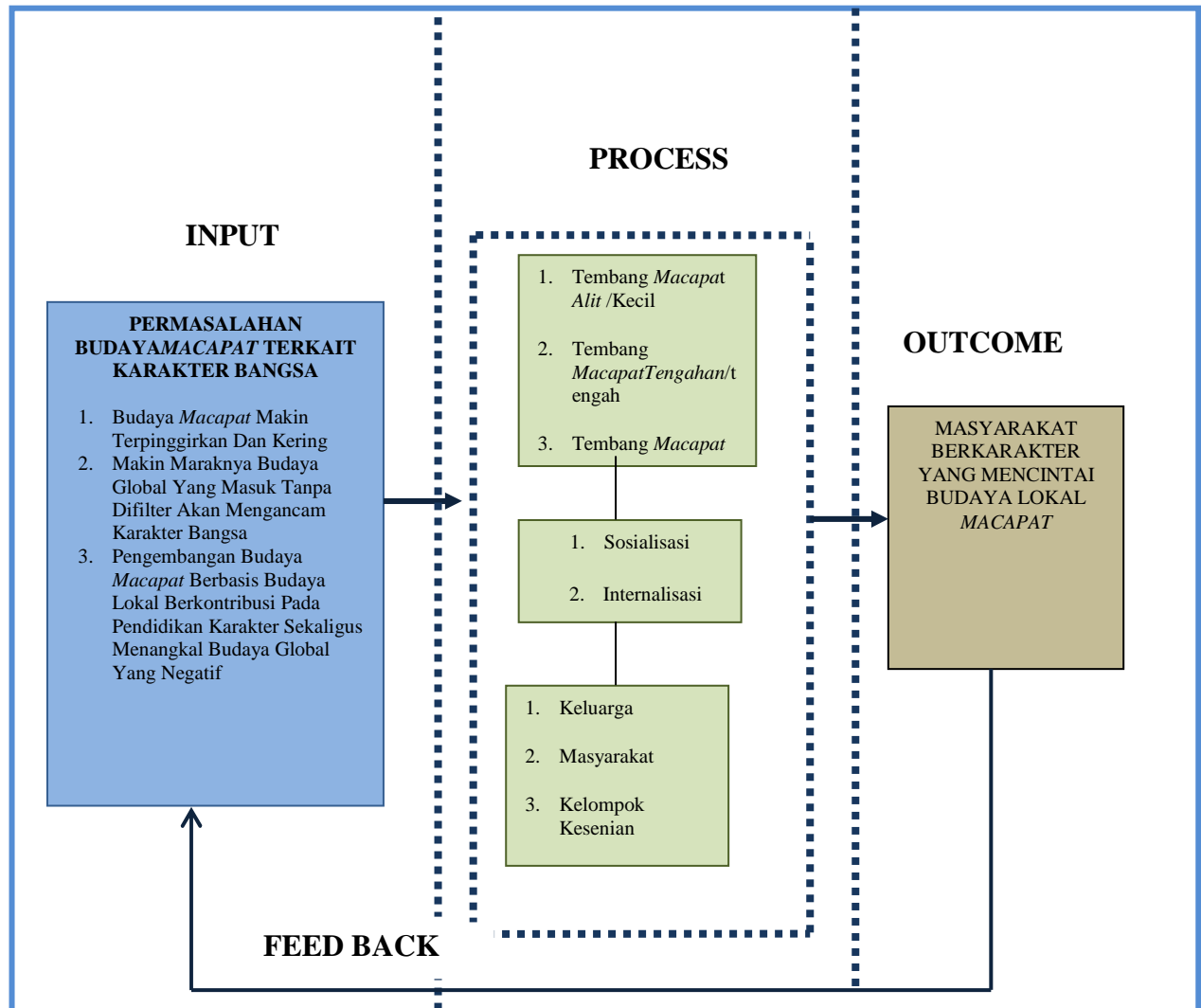
4. Budaya Lokal

Penelitian ini lebih menekankan definisi budaya lokal dalam artian luas. Artinya, budaya yang dianut suku bangsa, misalnya Budaya Jawa (budaya lokal) adalah budaya yang dianut oleh Suku Bangsa Jawa, hal ini bisa ditentukan oleh minimal bahasa yang digunakan (Judistira, 2008: 141)

5. Macapat

Macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu meliputi guru gatra, guru lagu dan guru wilangan (Karsono, 1992). Penelitian ini *macapat* dimaknai sebagai bentuk tembang yang merupakan bentuk puisi Jawa tradisional yang menggunakan bahasa Jawa baru dengan memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan sastra Jawa yang bait-baitnya ditulis berdasarkan metrum tertentu.

F. Paradigma Penelitian



Gambar 1.1 Skema Paradigma Penelitian